BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam literatur sejarah psikologi fenomena hamil pranikah dianggap fenomena yang biasa karena sudah terjadi di kota maupun di desa, walau hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan hak asasi manusia. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yang dilakukan oleh BKKBN, tidak ada perbedaan yang signifikan diantara perempuan menurut umur atau yang tinggal di perkotaan-perdesaan yang setuju hubungan seksual sebelum menikah. Namun, suatu pola muncul pada perbedaan pendapat berdasarkan tingkat pendidikan. Perempuan yang belum atau tidak tamat SD dua kali lebih banyak dapat menerima hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan yang berpendidikan lebih baik. Pergaulan bebas yang menyebabkan hamil pranikah hingga tindakan aborsi saat ini semakin meningkat karena jumlah kasus hamil pranikah menjadi hal yang memprihatinkan dan sangat membahayakan bagi generasi bangsa. Data dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013, memaparkan data yang menunjukkan 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami kehamilan pranikah berasal dari kelompok usia remaja.^[1]

Terminologi ‘remaja’ telah diterjemahkan menjadi beberapa arti, salah satu terjemahannya bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Secara lengkap, remaja mempertimbangkan perubahan biologis, psikologi dan sosial. Perubahan biologis menekankan masa pubertas yang mengubah bentuk tubuh yang matang secara fisik dan seksual. Psikologis membedakan terminologi remaja dengan perubahan tugas yang harus dicapai yaitu pencapaian identitas personal. Sosiologis menjelaskan bahwa remaja adalah status di dalam suatu masyarakat yaitu sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012)

Umur yang telah digunakan untuk membedakan kelompok remaja menurut pertumbuhan fisiknya digolongkan menjadi 3 bagian seperti remaja awal berusia 11-13 tahun, remaja tengah usia 14-18 tahun dan remaja akhir usia 19-24 tahun. (*The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 2008). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015).

Kejadian seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja terjadi dengan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan. Perilaku seksual yang berlandaskan pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan yang disertai dengan aktivitas seksual dan menyeret remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan (Sarwono, 2007).

Perilaku seksual pranikah merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang, pria dan perempuan yang dilakukan sebelum perkawinan. Meningkatnya perilaku seksual pranikah berdampak pada kehamilan diluar nikah. Kehamilan pranikah dapat mengganggu kesehatan reproduksi secara fisik, mental, sosial serta komplikasi maupun kematian ibu dan bayi. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah dari tahun ke tahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi berkisar usia 15-24 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad dan Radiono, 2003).^[2]

Kasus seks pranikah remaja menurut SDKI 2012, sebanyak 14,6% terjadi pada remaja perempuan usia 15-19 tahun dengan alasan melakukan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran (57,5%), terjadi begitu saja pada perempuan (38%) dan di paksa oleh pasangan (12,6%) pada perempuan. Perilaku seksual dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium

bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Seks aktif pranikah pada perempuan berisiko terhadap kehamilan perempuan dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya. Walaupun pilihan untuk melakukan pernikahan dini seringkali dianggap baik dengan alasan menyelamatkan nama baik keluarga dan diri sendiri, namun ada hal yang perlu diperhatikan yakni alasan yang membuat pelaku seksual sampai terjerumus pada insiden MBA (*Married By Accident*) atau dikenal dengan menikah karena sang perempuan telah hamil diluar pernikahan.

Remaja yang melakukan aktivitas seksual pranikah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peran orang tua, media massa, teknologi informasi dan pengaruh dari sikap dan perilaku teman sebaya (Suara, 2011). Dibutuhkan psikologi komunikasi yang tepat dan efektif bagi perempuan yang sedang mengalami kasus seks bebas guna meminimalisir kasus yang terjadi dan menjaga norma agama dan sosial. Psikologi dan komunikasi akan sangat berperan dalam perubahan perilaku pada manusia terutama ketika sedang berkomunikasi baik secara pribadi, kelompok atau massa. Psikologi telah mencoba untuk menganalisis mengenai bagaimana pesan yang disampaikan menjadi stimulus yang akan menimbulkan respon pada individu dan menjadi bermakna serta mengubah perilaku seseorang.

Perilaku seseorang juga ditentukan oleh konsep diri yang ada pada dirinya. Pada masa remaja, konsep diri telah terbentuk dengan kokoh walaupun kelak ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, apa yang individu pikirkan serta rasakan mengenai dirinya berkaitan erat dengan tingkah laku yang dimunculkan dalam kehidupannya. Sama halnya dengan remaja yang kerap kali melakukan hubungan seks diluar nikah.

Menurut Tuhumena (2006) penilaian, kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan saat menjalani kehidupan, dapat menghargai atau malah menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi dan persepsi mengenai diri sendiri adalah pengertian dari konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Komunikasi interpersonal bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negatif, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya (Jalaluddin, 2005:105). Hal itu dapat dilihat apabila konsep dirinya positif maka akan mengembangkan sikap-sikap positif dalam dirinya misal percaya diri, kemampuan melihat dan menilai diri sendiri secara positif. Konsep diri yang bersifat positif bersifat stabil dan bervariasi sedangkan konsep diri negatif memiliki pandangan tentang dirinya yang tidak teratur, tidak tahu siapa dirinya dan akan menilai diri cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah hati, dan ragu.

Sumber konsep diri berasal melalui dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah konsep diri yang dibangun oleh pribadinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah konsep diri yang dibangun oleh dirinya sendiri yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Individu dengan konsep diri yang positif akan berfungsi lebih efektif dari kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungan, sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri baik fisik, sosial maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya (Jalaluddin, 2007:99). Pemahaman tentang konsep diri menjadi hal yang penting karena konsep diri yang dipelajari dapat membentuk kepribadian dan mempengaruhi bagaimana berfikir, bersikap dan berperilaku termasuk bagaimana seseorang berkinerja. Semua pikiran yang disampaikan, sikap yang diungkapkan dan perilaku yang ditunjukkan di dasarkan pada konsep diri yang ada pada dirinya.

Menurut Data Departemen Kesehatan RI (2006), menunjukkan jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian dilakukan di berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan 5-10% perempuan dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali.

Ketidakmampuan diri (*life skills*) seseorang dalam berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungan untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah yang beresiko kehamilan tidak diinginkan sesuai dengan harapan BKKBN. *Life skills* seperti ini belum teridentifikasi dan memerlukan perhatian serta tindak lanjut dari pihak tertentu bukan sekedar memberikan alternatif pilihan yang dilematis saat kejadian kehamilan tidak diinginkan menimpa perempuan hamil pranikah.

Berdasarkan data yang diungkap survei berbagai lembaga di Indonesia angka seks bebas di kalangan remaja sangat tinggi. Hasil survei ini sangat mencengangkan karena dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, remaja sudah melakukan hubungan seks sebesar 52% dan berdampak kepada penyakit kelamin yang menular. Sedangkan dari survei yang dilakukan Seksolog yang dikenal sebagai Dokter Boyke, adanya peningkatan kegiatan seks remaja dari 5% di tahun 1980 menjadi 20% di tahun 2000. Sehingga kondisi ini menyebabkan aborsi yang dilakukan oleh remaja mencapai 21,2%. Sementara dari data berdasarkan hasil survei Gunawan tahun 2010 sebesar 20 hingga 30% remaja di kota besar Indonesia pernah melakukan hubungan seks. Namun dari data Yayasan KB tahun 2012, sebesar 10% dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas.

Pendataan yang dilakukan oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Masri Muadz, mengatakan kasus seks pranikah menunjukkan peningkatan yang semakin miris. Menurut penelitian Wimpie Pangkahila pada tahun 1996 melakukan penelitian terhadap remaja SMA di Bali dalam sampling sebanyak 633 memiliki pengalaman

berhubungan seks pra nikah, dengan persentase perempuan 18% dan 27% laki-laki. Sedangkan penelitian Situmorang tahun 2001 mencatat, laki-laki dan perempuan di Medan mengatakan sudah melakukan hubungan seks dengan komposisi, 9% perempuan dan 27% laki-laki. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun, perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%. Sedangkan pada usia 20-24 tahun perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5%.^[3]

Seks bebas atau dalam bahasa populer disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. (Banun, 2012:12-19) Tidak hanya oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amiruddin dan Mariana dalam Naedi, 2012). Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain.

Konsep diri remaja hamil pranikah bisa dianalisis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Maraknya seks pranikah di kalangan remaja yang menimbulkan kehamilan dapat mengubah pola pikir remaja tersebut untuk melakukan berbagai cara agar kehamilannya tidak diketahui banyak orang atau menutupi aibnya, salah satu caranya adalah melakukan proses aborsi. Aborsi

merupakan istilah yang dipakai atau nama lain dari keguguran. Aborsi menjadi salah satu topik perbincangan di berbagai kalangan masyarakat, di berbagai negara, baik dalam forum resmi maupun forum-forum non formal lainnya. Waktu kehamilan yang rentan mengalami keguguran adalah dari 0-20 minggu masa kehamilan. Aborsi menjadi istilah negatif sebab dianggap sebagai sebuah tindakan negatif yang dilakukan oleh para perempuan yang hamil diluar nikah.

Perbuatan aborsi dalam sistem hukum pidana Indonesia dilarang untuk dilakukan. Bahkan perbuatan aborsi dikategorikan sebagai tindak pidana terhadap nyawa, sehingga kepada pelaku dan orang yang membantu melakukannya dikenai hukuman yang berat.

Menurut Pasal 229 KUHP:

“Barang siapa dengan sengaja mengobati seorang perempuan atau menyuruhnya supaya diobati, dengan diberitahukan atau ditimbulkan harapan, bahwa karena pengobatan itu hamilnya dapat digugurkan, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau denda paling banyak tiga ribu rupiah.”

Menurut Pasal 346 KUHP:

“Seorang wanita yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk itu, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun”.

Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mengetahui ketentuan tersebut, masih banyak perempuan yang melakukan aborsi. Data statistik BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa sekitar 2.000.000 kasus aborsi terjadi setiap tahun di Indonesia. WHO memperkirakan ada 4,2

juta aborsi dilakukan per tahun, 750.000 – 1,5 juta dilakukan di Indonesia, 2.500 orang diantaranya berakhir dengan kematian. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) aborsi berkontribusi 11,1 % terhadap Angka kematian Ibu (AKI).^[4]

Banyak alasan seorang perempuan melakukan tindakan aborsi yaitu untuk menutupi aib keluarga dan perasaan malu terhadap keluarga maupun diri sendiri, selain itu keluarga akan dipandang buruk oleh masyarakat. Namun tindakan aborsi bukan merupakan pengambilan keputusan yang tepat dalam kasus seks pranikah, karena terdapat beberapa dampak yang membahayakan setelah melakukan tindakan aborsi terhadap kesehatan yaitu kerusakan leher rahim yang robek akibat penggunaan alat aborsi, infeksi baik melalui alat medis yang tidak steril atau bagian janin yang tersisa dalam rahim, pendarahan yang hebat yang dapat mengakibatkan sang ibu meninggal, ataupun resiko kanker karena leher rahim yang robek dan rusak bisa meningkatkan resiko kanker serviks. Tidak hanya dampak saat melakukan tindakan aborsi namun ada dampak lain yang timbul pada kehamilan selanjutnya adalah kelahiran prematur pada kandungan selanjutnya, serta dampak psikologis yang dapat merugikan keselamatan dan kesehatan selain itu dampak psikologis lainnya dari tindakan aborsi yaitu perasaan bersalah, segala dampak dan persepsi seseorang yang dihasilkan dari tindakan aborsi dapat mempengaruhi konsep dirinya. Bagi remaja hamil pranikah, tindakan aborsi yang dilakukan dapat menjadi pengalaman signifikan yang dapat mempengaruhi pematangan konsep dirinya. Konsep diri sangat berkaitan dengan pembentukan suatu perilaku yang dimunculkan oleh individu, perilaku tindakan aborsi pada remaja hamil

pranikah merupakan produk dari konsep diri yang dimiliki, sebab konsep diri merupakan kunci dari motivasi serta penentu kesehatan mental seseorang.

Maka dari itu, diperlukan kepedulian masyarakat untuk merangkul dan memotivasi perempuan hamil pranikah untuk menggagalkan kegiatan aborsi tersebut, selain dapat menolong keselamatan jiwa perempuan dan bayi dalam kandungannya namun dapat mengubah dan membentuk pola pikir untuk kedepannya agar tidak melakukan tindakan yang keluar dari jalur norma, moral dan nilai dalam masyarakat.

Salah satu yayasan yang memberikan kepedulian untuk merangkul perempuan hamil pranikah yaitu Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung, yayasan RUTH adalah sebuah yayasan bergerak dalam bidang pro life atau pro kehidupan yang tegas mengatakan anti aborsi dan menampung perempuan hamil diluar pernikahan serta anak-anak yang tidak dikehendaki kehadirannya. Yayasan RUTH melihat di dalam kasus hamil diluar pernikahan bahwa sang janin atau anak adalah tidak bersalah serta tidak memilih untuk hidup dalam keadaan ataupun kondisi yang mereka inginkan. Namun Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung menampung, merangkul serta mendoakan anak tersebut karena bagi Yayasan RUTH dibalik semua itu ada rencana Tuhan atas anak-anak tersebut. Dengan membantu untuk menampung perempuan hamil pranikah, yayasan ini dapat mengurangi jumlah tingkat aborsi.

Yayasan ini memiliki mimpi untuk membantu generasi bangsa khususnya remaja perempuan dan pelajar untuk menjaga kekudusan mereka, menjaga segala pergaulan supaya tidak terjerumus pada tindakan yang berujung penyesalan. Yayasan Rumah Tumbuh Harapan melakukan serangkaian upaya dalam menyelesaikan

permasalahan terhadap aborsi. Memberikan tindakan merangkul para perempuan yang hamil diluar nikah disaat keluarga, kerabat, dan masyarakat melihat perempuan tersebut sebelah mata namun Yayasan Rumah Tumbuh Harapan menguatkan serta merangkul perempuan tersebut bahwa setiap perempuan yang hamil diluar pernikahan mereka tidak kehilangan pengharapan, tetapi mereka bisa kembali mengukuhkan pengharapan untuk menjalani masa depannya.

Oleh karena itu, menurut uraian yang telah disampaikan, peneliti merumuskan penelitian yang berjudul: ***Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung.***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pernyataan makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Pandangan** Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat?

2. Bagaimana **Perasaan** Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya adalah untuk mengetahui lebih jelas, menganalisa secara mendalam dan menelaah lebih jauh mengenai Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Pandangan** Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat.
2. Untuk mengetahui **Perasaan** Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat?

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Konsep Diri Remaja Hamil Pranikah Anggota Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Bandung dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai pengembangan ilmu komunikasi dan penelitian ini pun diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Konsep Diri Perempuan yang terlibat pada tindakan yang melanggar nilai-nilai norma agama dan sosial.

b. Kegunaan untuk Program Studi / Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya, bagi mahasiswa Unikom secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus, yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis atau terkait.

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Penelitian yang dilakukan berguna untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai norma agama dan sosial, pengenalan mengenai seks bebas pranikah guna memperoleh gambaran sehingga memperhatikan pergaulan dan mengendalikan perilaku seksual anaknya guna menghindari pandangan buruk dan mencegah tindakan aborsi.